

KEBIJAKAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH SALAFIYAH WUSTHO (MSW) HIDAYATUL QOMARIYAH KOTA BENGKULU

Bunga Wati
Guru RA Syakira Kota Bengkulu
Email: bungawati90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pimpinan pondok dalam meningkatkan mutu madrasah salafiyah wustho, Bahwa (1) pimpinan pondok memiliki kebijakan tersendiri dan tidak sesuai dengan standar mutu madrasah baik standar isi, proses, dan pendidik dan tenaga kependidikan, (2) Kebijakan ini merupakan tradisi turun menurun dan ditambah lagi kurangnya tenaga ahli dalam manajemen pendidikan modern, (3) kebijakan yang diambil oleh pimpinan pondok tidak sesuai dengan standar mutu madrasah namun, kebijakan itu diambil atas dasar tabarukan/mencari berkah berkaca dari pondok pesantren dahulu, (4) Sedangkan faktor lain yang menurut peneliti yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan pondok pesantren tersebut, terletak pada sosok kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran sebuah pesantren, kemudian ciri khas dari pondok tersebut yang masih tradisional dan khusus untuk santri putri saja serta kegiatan bulanan pondok pesantren yang melibatkan masyarakat prov. Bengkulu yang ingin terlibat.

Kata Kunci: Kebijakan Pimianan Pondok Pesantren, Mutu Madrasah

ABSTRACT

The results of this study indicate that the policy of cottage leadership in improving the quality of madrasah salafiyah wustho, that (1) The leadership of the hut has its own policy and does not comply with the standard of quality of the madrasah, both the content standard, the process, and the educators and education personnel, (2) This policy is a tradition of downhill and added lack of experts in modern education management, (3) The policy adopted by the cottage leadership does not conform to the madrasah quality standard but, the policy was taken on the basis of a tabarukan / seeking blessing to see from the previous boarding school, (4) While other factors that according to researchers who have an influence on the development and progress of the boarding school, lies in the figure of leadership that greatly affects the progress and decline of a boarding school, Then the hallmark of the hut is still traditional and special for girls only as well as monthly activities pesantren pondok involving the community prov. Bengkulu who want to get involved.

Key word: Policy of boarding school leadership, Quality of madrasah

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah suatu pokok dari keinginan manusia yang besar untuk menggerakkan potensi organisasi, kepemimpinan juga salah satu penjelas yang paling populer untuk keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi. Artinya organisasi sekolah atau institusi pendidikan jika dinyatakan berhasil dan gagal faktor penentu utamanya adalah kepemimpinannya.¹ Adapun pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren dipimpin oleh seorang kiyai, yang merupakan pendiri sekaligus pemilik pesantren. Dimana seorang kiyai mempunyai wewenang yang mutlak melakukan atau mengambil keputusan dan kebijakan terhadap komponen-komponen yang terdapat di sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan.

Kebijakan atau wisdom adalah suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang

ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Kebijakan atau wisdom adalah suatu kearifan pimpinan kepada bawahan atau masyarakatnya. Pimpinan yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau kelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan kata lain, ia dapat diperkecualikan.² Kebijakanpun juga dilakukan oleh kepala sekolah terhadap bawahannya seperti guru dan staff sekolah, hal tersebut dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan. Mutu dalam pendidikan bukanlah berbentuk barang. akan tetapi, sebuah layanan, di mana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada

¹Saiful Sagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer, (Bandung: ALFA-BETA, 2008), h. 147

²Ali Imron, "Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia", (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.16



peserta didik (*leaners*).

Karakteristik mutu jasa lebih sulit untuk didefinisikan dari pada mendefinisikan mutu produk, karena karakteristik mutu jasa mencakup beberapa elemen subjek penting. Sebab-sebab terjadi mutu produk yang jelek dan rusak tidak sama dengan sebab-sebab yang ada pada jasa. Produk sering rusak disebabkan oleh kesalahan bahan dan komponen yang jelek, de-sain produk yang rusak atau mungkin tidak sesuai dengan spesifikasi. Mutu jasa yang jelek, disatu sisi biasanya secara langsung dinisbatkan pada kelakuan atau sifat pekerja.³

Keberhasilan jasa pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru saja, melainkan segala komponen-komponen yang terdapat disekolah karena untuk meningkatkan mutu pendidikan, segala komponen harus terlibat agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai pelaku dasar utama yang otonom, dan peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan pelanggan. Sekolah sebagai institusi otonom diberikan peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.⁴

Mutu suatu sekolah merupakan sebuah esensi dari pengelolaan sekolah dengan mengetahui kebutuhan pelanggan dan melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan tersebut disertai dengan kesadaran yang terus meningkat bahwa mutu merupakan kunci keberhasilan sebuah sekolah dalam mencapai keunggulan yang komperatif. Oleh karena itu, mutu merupakan sesuatu yang sangat penting karena mutu selalu dituntut oleh masyarakat dalam upaya pencapaian keberhasilan pendidikan yang terus ditingkatkan dari dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. dalam hal ini pondok pesantren memiliki peran yang sama dengan sekolah-sekolah formal lainnya yaitu menciptakan atau menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta menghasilkan generasi yang berakhlak mulia berdasarkan syariat Islam.

Berdasarkan hasil observasi tentang keberadaan pondok pesantren di Bengkulu cukup banyak yang telah mengalami kemunduran dan tidak berkembang terutama pondok pesantren yang beraliran salafiyah. Hal ini berdasarkan dari fenomena, bahwa banyak pesantren yang beraliran salafiyah yang kiprahnya mulai

kurang diperhitungkan dikancah pendidikan saat ini, karena masih mempertahankan pembelajaran yang tradisional, sehingga tidak memperhatikan tuntunan masyarakat yang diharapkan dapat bersaing dengan sekolah modern lainnya. Namun, bukan berarti tidak ada pondok pesantren salafiyah yang tetap bertahan dan berkembang dikota Bengkulu, salah satunya seperti pondok pesantren Hidayatul Komariyah.

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah merupakan sekolah yang berada dibawah naungan yayasan Hidayatul Qomariah yang beraliran salafiyah dan yang dipimpin oleh KH Ali Sodik Ahmad. Pondok pesantren Hidayatul Qomariyah merupakan salah satu pondok pesantren yang beraliran salafiyah yang masih tetap bertahan dan berkembang sampai saat ini. Hal ini ditujukan dengan keikutsertaan dalam perlombaan baik tingkat daerah dan nasional, selain itu juga jumlah santri yang cukup banyak dibanding pondok pesantren salafiyah lainnya yaitu ± 200 santri. Pondok pesantren Hidayatul Qomariyah memiliki jenjang pendidikan yaitu Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Salafiyah Wustho (MSW).

Madrasah Salafiyah Wustho (MSW) Hidayatul Qomariyah adalah sejenis jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Dimana proses pembelajaran Madrasah Salafiyah Wustho dilakukan dari pagi hingga malam, sehingga setiap santriwati diwajibkan untuk mondok atau tinggal di asrama. Pembelajaran pada jenjang Madrasah Salafiyah Wustho (MSW) ini ada pelajaran pondok dan pelajaran umum. Dalam proses pembelajaran pondok dilakukan pada pagi hari dari jam 07.30 WIB sampai jam 10.00 WIB dan setelah itu dilanjutkan pada pembelajaran umum yaitu jam 10.15 WIB sampai jam 12.00 WIB, dapaun pembelajaran umum hanya pelajaran yang di ujian akhir nasional (UAN) saja yaitu matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, PKN, IPA dan IPS.⁵

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kebijakan pimpinan pondok pesantren terhadap dalam meningkatkan mutu MSW Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu?
2. Apa alasan atau faktor-faktor yang melatarbelakangi kebijakan tersebut di MSW Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu?
3. Bagaimana mutu madrasah dengan adanya kebijakan dalam meningkatkan mutu MSW Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu?

³Edward Sallis, "Total Quality Management In Education", (Jogjakarta: IRCiSoD, Cet. V 2007), h.63

⁴Soebagio Admodiwirio, "Manajemen Pendidikan Indonesia", (Jakarta: Ardadizyaja, 2000), h. 56

⁵Hasil wawancara bersama Muzaeyyana, Ketua Pengurus Asrama Pada Hari Minggu, 05 Februari 2016 Pukul 10.40 WIB

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dimana penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh (holistik) tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶ Data didapat dari se-mua pihak yang mendukung penelitian ini khususnya yang berkaitan tentang kebijakan, pimpinan dan mtu madrasah di MSW Hidayatul Qomariyah.

LANDASAN TEORI

A. Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan

bahwa kebijakan adalah kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam mencapai sasaran.⁷ Kebijakan dalam pendidikan adalah segala bentuk keputusan atau ketetapan yang dipusatkan oleh pembuat keputusan (policy maker) dalam menyempurnakan dan meningkatkan pendidikan. Fakry Gaffar mendefinisikan kebijakan pendidikan sebagai keputusan yang berhubungan dengan perbaikan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan.⁸

Sedangkan kepemimpinan secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggris, leadership yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar leader berarti pemimpin dan akar katanya to lead yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, melopori, mengarahkan pikiran-pendapat-orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.⁹ Sanusi menyatakan bahwa kepemimpinan adalah penyatuan dari kemampuan, cita-cita dan semangat kebangsaan dalam mengatur, mengendalikan, dan mengelola rumah tangga keluarga maupun organisasi atau rumah tangga negara. Ditambah pula

oleh Sanusi, kepemimpinan arti substantif merujuk pada satu kenyataan dimana seseorang atau sistem mempunyai kekuatan dan keberanian dalam menya-takan kemampuan mental, organisasional, fisik yang lebih besar dari rata-rata umumnya, yang antara lain didukung oleh unsur-unsur penting sebagai ways and means.¹⁰

Sedangkan istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab fundug, yang berarti hotel atau as-rama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat para santri.¹¹ Sedangkan KH. Imam Zarkasi mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurinya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai.¹² Lembaga pendidikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut kepada sistem terbuka, sehingga amat fleksibel dalam mengakomodasi harapan-harapan masyarakat dengan cara-cara yang khas dan unik.¹³

Berdasarkan beberapa teori-teori diatas, penelitian ini disintesis bahwa kebijakan pimpinan pondok pesantren adalah suatu ketentuan atau keputusan yang menjadi garis dasar besar atau dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan atau pedoman untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, di-dasari atas suatu ketentuan dari seorang Kyai, yang menjadi pemimpin sekaligus yang memiliki pesantren sehingga memiliki wewenang secara mutlak dalam mengambil suatu keputusan.

B. Peningkatan Mutu Madrasah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Mutu” berarti. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Menurut Sallies mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebut juga dengan istilah mutu sesuai dengan persepsi (quality in perception).¹⁴

Depdiknas, Secara umum “mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau ter-

⁶Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3

⁷Sagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer, (Bandung: ALFABETA, 2008), h. 97

⁸Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, Manajemen Madrasah Teori, Strategi, dan Implementasi, (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 127

⁹Baharuddin dan Umarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Peraktek, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 47

¹⁰Husaini Usman, Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan, (Ja-karta: Bumi Aksara, 2008), h.274

¹¹Nur Efendi, Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik dan Praktek Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewaris Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan, (Yogyakarta: Teras, 2014), h.110

¹²Musbikhin, Membangun Tradisi Mutu Di Ponpes Sunan Drajat (Mera-jut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan), Jurnal Ummul Qura Vol V, No 1, Maret 2015, h. 13

¹³Shulthon dan Moh. Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren da-lam Perspektif Global, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), h. 45

¹⁴Edward Sallis, Total Quality Manajemen In Education Manajemen Mutu Pendidikan, (Jogyakarta: IRCiSod, Cet V 2007), h.56



sirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan¹⁵. Input pendidikan dikatakan bermutu, jika sumber daya menjamin berlangsungnya proses secara baik. Proses dikatakan bermutu apabila pengkoordinasian dan penyerasian input sekolah dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy able learning*), mendorong motivasi dan minat belajar siswa, serta memberdayakan peserta didik. Sementara itu, output dikatakan bermutu, jika prestasi sekolah, baik akademik maupun nonakademik sesuai dengan standard nasional atau tujuan sekolah.¹⁶

Dalam peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh input dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah menurut Subagio terdiri dari man, money, policy.¹⁷

Dari pengertian diatas maka input pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi mutu dapat berupa:

- a) Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah terdiri dari :
 - 1) Kepala Sekolah merupakan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala.
 - 2) Guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
 - 3) Tenaga kependidikan.¹⁸

Menurut soejono persyaratan untuk menjadi guru sebagai berikut: a) sudah dewasa, b) sehat jasmani dan rohani, c) mempunyai kompetensi yang cukup dan expert dalam mendidik, d) bermoral dan berdedikasi tinggi.¹⁹

¹⁵Muhammad Nur, Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sdn Dayah Gucci Kabupaten Pidie, Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 4, No. 1, Februari 2016, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, h. 97

¹⁶Nurul Hidayah, Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 129-130

¹⁷Luluk Aryani Isuilaningtyas, Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus Pada Mi Negeri Ambarawa Kab. Semarang), (Salatiga: Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), h. 41 diakses di <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/8541998858.pdf>, pada hari Minggu, 11 Juni 2017 Pukul 20.14

¹⁸Luluk Aryani Isuilaningtyas, Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus Pada Mi Negeri Ambarawa Kab. Semarang), h.41-42

¹⁹Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.75

b) Sarana prasarana

Sarana prasarana pendidikan merupakan media belajar atau alat bantu yang pada hakikatnya akan lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.²⁰

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Penerimaan siswa berdasarkan pada kriteria yang jelas transparan dan akuntabel.

Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah pembiayaan pendidikan yang memadai. Sekolah harus memiliki dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu pembiayaan harus dikelola secara transparan.²¹

Berdasarkan beberapa teori-teori diatas, penelitian ini disintesis bahwa peningkatan mutu madrasah adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lembaga pendidikan dalam meningkatkan sumber daya sekolah yaitu man, money dan policy sehingga tercapai tujuan pendidikan berdasarkan 8 (delapan) standar pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian.

PEMBAHASAN

1. Kebijakan-kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu MSW Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

a) Standar Isi

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebijakan pimpinan pondok terhadap mutu madrasah khususnya standar isi telah terlaksana namun ada beberapa komponen yang belum sesuai dengan standar mutu madrasah yang diharapkan, ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa "Madrasah ideal yang diharapkan adalah madrasah yang memenuhi standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi, meliputi kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar dan kalender pendidikan/akademik."²²

²⁰Luluk Aryani Isuilaningtyas, Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus Pada Mi Negeri Ambarawa Kab. Semarang), h. 41

²¹Luluk Aryani Isuilaningtyas, Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus Pada Mi Negeri Ambarawa Kab. Semarang), h.41-42

²²Departemen Agama RI Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan MP3A, Profil Madrasah Masa Depan, h. 10

b) Standar Proses

Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti bahwa kebijakan pimpinan terhadap standar proses tidak memiliki arti apa-apa, dan dalam proses pembelajarannya sudah terlaksana dengan baik namun belum memenuhi standar mutu madrasah yakni standar proses yang diharapkan, sebagaimana teori yang menyatakan bahwa: “Madrasah masa depan dan yang diharapkan adalah menyelenggarakan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran tidak hanya mengalihkan pelajaran tetapi juga memberikan keteladanan. Menyusun perencanaan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar dengan tepat. Memilih rasio yang tepat antara peserta didik dengan pendidik, antara buku teks dengan peserta didik dan jumlah peserta didik dalam setiap kelasnya. Madrasah melakukan pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, pelaporan sesuai standar dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.”²³

c) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dari data yang dikumpulkan mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan bahwa kebijakan pimpinan pondok terhadap standar pendidik dan tenaga kependidikan tidak ada kualifikasi khusus atau rekrutmen guru dilakukan bagi santri yang lulus Madrasah Aliyah dan ingin mengabdikan dipondok pesantren, ini menunjukkan bahwa kebijakan pimpinan pondok belum sesuai dengan standar madrasah yang diharapkan, yang mana senada dengan teori yang menyatakan bahwa “Pendidik dan tenaga kependidikan pada madrasah haruslah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan

²³Departemen Agama RI Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan MP3A, Profil Madrasah Masa Depan, h. 11-12

kompetensi sosial. Pendidik pada MTs berkualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (SI).”²⁴

2. Latarbelakang Munculnya Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

a) Standar Isi

Berdasarkan data yang didapat melalui metode observasi dan wawancara bahwa yang diharapkan dari pimpinan pondok bahwa kegiatan pembelajaran terus berjalan dengan baik tanpa membebani guru walaupun demikian masih banyak yang diperhatikan dalam standar isi tersebut, karena standar isi merupakan pedoman utama dalam berlangsungnya proses pembelajaran, namun kegiatan pesantren tersebut juga bukan didalam kelas saja, namun setiap kegiatan yang meruakan kurikulum pesantren tersebut dilakukan santri sehari semalam dalam pondok pesantren tersebut, hal ini senada dengan teori yang menyatakan bahwa: “Kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (yang saat itu belum dirumuskan), di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan dipondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhannya sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riadlah.”²⁵

b) Standar Proses

Pondok pesantren yang beraliran salafiyah menunjukkan bahwa dalam pembelajarannya mempertahankan tradisi dan juga kultur yang sudah turun temurun. Hal ini diperkuat dengan teori tentang pesantren salafiyah yaitu: “Keunikan pondok pesantren sebenarnya pada intinya adalah terkait dalam menjalankannya tradisinya, namun tidak menutup kemungkinan pondok pesantren tersebut juga menerima perubahan. Maka dari itu, pondok pesantren itu dikatakan lembaga yang mewariskan tradisi namun juga peka terhadap perubahan yang terjadi.”²⁶

Selain itu juga diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa “Tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Mereka diharapkan setelah kembali ke kampung halamannya menempuh hidupnya sebagai muslim teladan, yang memantulkan sosialisasi pesantrennya serta mempromosikan, menyiarkan nilai-nilai dan gambaran kemasyarakatan Islam. Dalam melaksanakan dalam arti luas, santri diharapkan menyebarkan citra nilai budaya pesant-

²⁴Departemen Agama RI Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan MP3A, Profil Madrasah Masa Depan, h. 12-13

²⁵M. Habib Chirzin, Agama dan Ilmu Dalam Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1974), h.87

²⁶Nur Efendi, Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik dan Praktek Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewaris Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 122-123



rennya yang khusus melalui cara hidupnya: pengabdian sosial, ketulusan, kesahajaan pribadi atau sifat-sifat yang dapat dituangkan dalam suatu pengertian ulama dari pendidikan yang ideal “keikhlasan”.²⁷

c) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dari data yang didapat bahwa sebenarnya guru tidak mesti harus berpendidikan atau bergelar, karena kemampuan mengajar tidak hanya di buktikan dengan gelar semata. Terkadang pengalaman yang banyak serta keterampilan yang cukup mampu membuat seseorang menjadi guru yang baik dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap madrasah tempat ia mengabdikan. Hal ini disampaikan oleh Soejono persyaratan untuk menjadi guru sebagai berikut: a) sudah dewasa, b) sehat jasmani dan rohani, c) mempunyai kompetensi yang cukup dan expert dalam mendidik, d) bermoral dan berdedikasi tinggi.²⁸

3. Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Mutu Madrasah Salafiyah Wustho (MSW) Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

Berdasarkan data-data yang telah didapat dan dianalisis bahwa peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan pondok pesantren Hidayatul Qomariyah, sehingga masih diminati oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa faktor yang

mempengaruhi kemajuan pimpinan pondok pesantren Hidayatul Qomariyah, yaitu kebijakan pimpinan pondok pesantren yang masih mempertahankan pembelajaran agama yang masih bersifat tradisional yaitu pembelajaran kitab kuning dan menanamkan akhlakul karimah dan hidup sederhana. Selain itu juga kebijakan pimpinan pondok pesantren yang menghususkan pondok pesantren putri, sehingga pembelajaran agama tentang kewanitaan pun lebih mendalam lagi seperti Fiqh Wani-ta dan lain-lain. Dalam hal ini bahwa pondok pesantren masih mempertahankan tradisionalitas pesantren dan menghususkan bagi santri putri saja, yang ini merupakan spesifik produk yang hanya dimiliki oleh pondok pesantren tersebut, ditambah lagi kajian keagamaan yang khusus dan mendalam tentang kewanitaan, menjadi daya jual tersendiri bagi pondok tersebut. Produk merupakan salah satu aspek daya jual yang kuat yang dimiliki oleh lembaga, seperti yang dikatakan produk bukan hanya yang berbentuk atau berwujud juga berbentuk juga jasa atau ciri khas dalam suatu lembaga yang dapat memenuhi 3 hal pokok konsumen yaitu kebutuhan, keinginan dan kepuasan.”²⁹ Selain itu juga bahwa kon-

sep mutu bahwa sesuatu dianggap bermutu apabila telah memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya. Seperti yang diutarakan Sallies bahwa mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebut juga dengan istilah mutu sesuai dengan persepsi (quality in perception).³⁰

b. Kharisma Kepemimpinan Pondok Pesantren Setelah peneliti mengikuti dan mengamati secara

mendalam faktor yang sangat berpengaruh terhadap maju atau bertahannya pondok pesantren sampai saat ini dikarenakan sosok kyai yang sangat berprestasi dan setiap minggu mengisi kegiatan pengajian diluar pondok pesantren. Hal ini senada dengan teori yang menyatakan bahwa: “Kyai merupakan elemen yang paling utama dari suatu pesantren, bahkan kadang-kadang ia juga pendirinya. Sudah sewajarnya bila pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kyainya.”³¹ Dan diperkuat lagi pernyataan Manfred Ziemek dengan teori “Ke-nyataan bahwa nama dan pengaruh sebuah pesantren berkaitan erat dengan masing-masing Kyai, telah menunjukkan, betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian seorang pimpinan pesantren menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Bila pada saat pendirian sebuah pesantren kepemimpinan dan kecakapan seorang Kyai menggerakkan massa merupakan faktor menentukan, untuk mengajak penduduk sekitarnya bekerja dan turut serta dalam pembiayaan, selanjutnya seorang kyai sering dapat membangun peran strategisnya sebagai pimpinan masyarakat yang nonformal melalui suatu komunikasi yang intensif dengan penduduk.”³² Dan diperkuat lagi dengan teori: “Khasanah riwayat pesantren menggambarkan betapa kuat pengaruh kharisma kyai, mereka menjadi kiblat para pengikutnya. Kebijakan yang seringkali dituangkan secara lisan di-jadikan pegangan, sikap dan tingkahlakunya sehari-hari dijadikan panutan, bahasa kiasan yang dilontar-kannya acapkali menjadi bahan renungan. Karena itu mekanisme administrasi pondok pesantren baik yang berkaitan dengan struktur organisasi kepemimpinan maupun arah perkembangan pesantren, tidak lepas dari peranan kyai. Dengan demikian, seringkali visi kyai merupakan barometer pondok pesantren.”³³

³⁰Edward Sallis, Total Quality Manajemen In Education Manajemen Mutu Pendidikan, (Jogyakarta: IRCISod, Cet V 2007), h.56

³¹Musbikhin, Membangun Tradisi Mutu Di Ponpes Sunan Drajat (Mera-jut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan), Jurnal Ummul Qura Vol V, No 1, Maret 2015, h. 14

³²Manfred Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), h.132

³³Amir Fadhlilah, Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa, Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 8, No.1, Juni 2011:101-120, h. 105

²⁷Mahfred Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial”, (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)), h. 157

²⁸Sulistiyorini, manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.75

²⁹Buchori Alma, manajemen pemasaran dan pemasaran jasa, (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 139

c. Program/Kegiatan Sosial

Selain itu juga menurut peneliti menjadi faktor lain yang menjadi daya tarik pondok pesantren dan menjadi bertahannya pondok pesantren Hidayatul Qo-mariyah yaitu kegiatan sosialnya yaitu Istiqosah atau pengajian yang dibuka secara umum atau melibatkan masyarakat Kota Bengkulu yang dilakukan selama sebulan sekali yang diadakan di hari Jum'at ke-3. Dan kegiatan-kegiatan besar pondok pesantren seperti per-pisahan sekolah, kegiatan tersebut dilakukan juga melibatkan masyarakat yang bersifat pengajian dan dzikir bersama dan pengisi dalam acara tersebut diundang ulama-ulama besar baik dari luar kota Bengkulu dan terkadang diundang ulama-ulama dari luar negeri. Hal ini senada dengan teori yang menyatakan bahwa "hubungan sekolah Islam dengan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah Islam atau pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Sebaliknya sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah Islam berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Sebaliknya, sekolah Islam juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, terutama terhadap sekolah Islam. Dengan perkataan lain, antara sekolah Islam dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis.³⁴

KESIMPULAN

1. Bahwa pimpinan pondok pesantren memiliki kebijakan tersendiri dan belum sesuai dengan standar mutu madrasah khususnya standar isi, proses, dan pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Kebijakan ini merupakan tradisi turun menurun dan ditambah lagi kurangnya tenaga ahli dalam manajemen pendidikan modern sehingga jika dipaksakan akan memberatkan bagi segenap pengurus dalam menjalankan esensi dari pendidikan tersebut. Padahal proses pembelajaran itu esensinya adalah pemahaman tentang apa yang dipelajari.
3. kebijakan yang diambil oleh pimpinan pondok belum sesuai dengan standar mutu madrasah namun, kebijakan itu diambil atas dasar tabarukan/ mencari berkah berkaca dari pondok pesantren dahulu yang telah berhasil mendidik putra-putri Indonesia pada zaman dahulu. Sedangkan faktor lain yang menurut peneliti yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan pondok pesantren tersebut, terletak pada sosok

kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran pesantren tersebut, kemudian ciri khas dari pondok tersebut yang masih tradisional dan khusus untuk santri putri saja serta kegiatan bulanan pondok pesantren yang melibatkan masyarakat Prov. Bengkulu yang ingin terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admodiwirio, Soebagio "Manajemen Pendidikan Indonesia", (Jakarta: Ardadizyajaya, 2000)
- Arifin, Imron, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi (Studi Multi Kasus Pada Min Malang I, MI Mambaul Ulum, dan SDN Ngaglik I Batu Malang, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2004)
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : Rhalineka Cipta, 1991)
- Baharuddin dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Peraktek, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Chirzin, M. Habib, Agama dan Ilmu Dalam Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1974)
- Denim, Sudarman, Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III 2008)
- Depertemen Agama RI Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan MP3A 2005, Profil Madrasah Masa Depan, (Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah: 2005)
- Efendi, Nur, "Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik dan Praktek Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewaris Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan, (Yogyakarta: Teras, 2014)
- Fadhilah, Amir, Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa, Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 8, No.1, Juni 2011:101-120 Hidayah, Nurul, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Imron, Ali, Kebijakan Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: BumiAksara, 2008)
- Isuilaningtyas, Luluk Aryani, Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus Pada Mi Negeri Ambarawa Kab. Semarang), (Salatiga: Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015)
- Jahari, Jaja dan Amirulloh Syarbini, Manajemen Madrasah Teori, Strategi, dan Implementasi, (Bandung: ALFABETA, 2013)

³⁴Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h.141



- Moleong, Lexy J., Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Musbikhin, Membangun Tradisi Mutu Di Ponpes Sunan Drajat (Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan), Jurnal Ummul Qura Vol V, No 1, Maret 2015
- Sagala, Saiful, Administrasi Pendidikan Kontemporer, (Bandung: ALFABETA, 2008)
- Sallis, Edward, Total Quality Management In Education, (Jogjakarta: IRCiSoD, Cet. V 2007),
- Shodiq, M., Pesantren Dan Perubahan Sosial, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2089-0192,
- Shulthon dan Moh. Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006)
- Suryana, Yaya dan Tedi Priatna, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Tsabita, 2008)
- Sugiono, Metode penelitian Kualitatif dan R&D, cet ke-18, (Bandung : Alfabeta, 2013)
- Usman, Husaini, Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Ziemek, Manfred, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat)

